

# PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA PENGENALAN KUE BANDROS UNTUK ANAK-ANAK USIA 6 HINGGA 8 TAHUN DI BANDUNG

Rury Lestari<sup>1</sup>, Diani Apsari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*  
*Rurylestari@student.telkomuniversity.ac.id, dianiapsari@telkomuniversity.ac.id*

**Abstrak:** Makanan dapat menjadi identitas dan karakter yang dapat menjadi pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Makanan tersebut dapat berupa makanan utama, lauk pauk maupun makanan ringan seperti kue tradisional. Salah satu kue tradisional yang berasal dari Bandung adalah bandros. Bandros adalah kue berbentuk setengah lingkaran yang memiliki rasa gurih manis. Sayangnya, anak-anak sudah jarang mengenal bandros karena sudah tergantikan oleh jajanan modern dan penjual bandros yang semakin sedikit. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengenalkan bandros kepada anak-anak. Salah satu cara untuk mengenalkan bandros kepada anak-anak adalah melalui buku ilustrasi interaktif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan kualitatif yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi literatur, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah matriks perbandingan produk sejenis. Berdasarkan pengumpulan data, didapatkan hasil yang menyatakan bahwa perlu adanya perancangan buku ilustrasi sebagai media untuk memperkenalkan bandros kepada anak-anak di Kota Bandung.

**Kata kunci:** Buku Ilustrasi Interaktif, Jajanan khas Bandung, Bandros, Kue Tradisional.

**Abstract:** Food can be an identity and character that can differentiate one region from another. The food can be in the form of main meals, side dishes and snacks such as traditional cakes. One of the traditional cakes originating from Bandung is bandros. Bandros is a semicircular cake that has a sweet savory taste. Unfortunately, children rarely recognize bandros because it has been replaced by modern snacks and there are fewer and fewer bandros sellers. Therefore, there needs to be an effort to introduce bandros to children. One way to introduce bandros to children is through an interactive illustration book. This research uses data collection methods used are qualitative collection methods conducted through observation, interviews and literature studies, while the analysis method used is a comparison matrix of similar products. Based on data collection, the results obtained state that there is a need for illustration book design as a medium to introduce bandros to children in Bandung.

**Keywords:** Interactive Illustrated Book, Bandung Snacks, Bandros, Traditional Cakes.

## PENDAHULUAN

Suku, kota, dan kabupaten yang ada di Indonesia memiliki sebuah ciri khas sebagai penanda dari suku maupun kabupaten dan kota itu sendiri. Menurut artikel yang tertulis di [kompasiana.com](http://kompasiana.com), makanan dapat menjadi salah satu identitas dan juga karakter yang dapat membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Makanan ini dapat berupa makanan pokok, makanan sampingan, dan juga jajanan tradisional. Menurut Shosana Gintara (2014), kue bukanlah menu utama dan biasa disebut sebagai kudapan atau makanan ringan. Sedangkan menurut Soesilo (2013), kue tradisional Indonesia merupakan sebuah kudapan yang dibuat dengan hasil kekayaan alam Indonesia sebagai bahan dasarnya dan biasanya dicampur dengan tepung dalam proses pembuatannya. Sehingga, berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kue tradisional merupakan salah satu kudapan atau jajanan tradisional yang menggunakan hasil kekayaan alam Indonesia sebagai bahan utamanya.

Berdasarkan salah satu artikel Portal Bandung di [Bandung.co.id](http://Bandung.co.id) yang ditulis pada tahun 2022, Bandung berhasil meraih peringkat kelima di salah satu posisi awards yang diberikan oleh Taste Atlas Awards 2021 dengan kategori "Kota Terbaik di Asia untuk Makanan Tradisional". Bukan tanpa alasan, masakan dan jajanan yang dapat menggugah selera serta memanjakan lidah para penikmatnya ini menjadikan Bandung dikenal sebagai salah satu kota kuliner di Indonesia hingga memenangkan awards tersebut. Sama halnya seperti daerah lain, Bandung juga memiliki kue tradisional yang beraneka ragam, seperti salah satunya yaitu kue bandros dengan cita rasa gurih manisnya ([kompas.com](http://kompas.com), 2021).

Kue bandros merupakan salah satu kue tradisional khas Bandung yang memiliki cerita sejarah di baliknya. Kue bandros muncul di Kota Bandung pada abad ke-19 karena adanya pengaruh pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, khususnya di kota Bandung, Jawa barat. Kue bandros ini muncul agar masyarakat

kelas bawah juga dapat menikmati kue yang biasa dikonsumsi oleh para bangsawan dengan harga yang lebih terjangkau. Karena bahan-bahan yang biasa digunakan untuk membuat kue mahal, maka masyarakat membuat sebuah ide untuk menggunakan hasil olahan dari kekayaan alamnya seperti tepung beras yang dicampur dengan tepung tapioka, kelapa parut, air santan, garam, dan gula pasir. Kue bandros dibuat dengan ukuran kecil sehingga dalam satu adonan dapat menghasilkan banyak potongan yang bisa dinikmati banyak orang (ketiknews, 2021). Penyajian kue bandros yang hingga kini tidak berubah meskipun sudah melewati berbagai zaman serta cerita di baliknya ini menjadikan kue bandros sebagai salah satu kue legenda di Sunda, khususnya di Bandung. Namun seperti yang disebutkan oleh jurnal yang ditulis oleh Tjahja Muhandri pada tahun 2020, jajanan tradisional khas Indonesia diduga dapat tergeser oleh makanan modern. Maka seiring berjalannya zaman, eksistensi kue tradisional menjadi menurun karena tertutup oleh penyebaran budaya luar di Indonesia yang cukup pesat.

Dukut Imam Widodo (2014) mengatakan bahwa anak-anak kurang mengenali jajanan tradisional khas Indonesia dan lebih mengenal makanan impor karena makanan impor tersebut dianggap lebih bergengsi dibanding jajanan tradisional. Dengan adanya pergeseran pada gaya hidup saat ini, muncullah anggapan jika makanan modern khas luar negeri dinilai jauh lebih kekinian, sedangkan makanan tradisional dianggap kuno. Selain itu, kue bandros saat ini sudah jarang terlihat di jajanan pasar yang berada di sekolah dan tempat-tempat ramai yang biasa banyak dikunjungi oleh orang. Bahkan, di tempat-tempat yang disebut pusat keramaian dan tempat yang mudah dicapai oleh masyarakat pun jumlah penjual bandros dapat dihitung jari. Sedikitnya penjual kue bandros di Bandung terutama pada daerah di sekitar sekolah ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa siswa-siswa sekolah dasar saat ini tidak mengenali kue bandros. Tidak hanya itu, anak-anak lebih mengetahui bandros sebagai sebuah bis yang

biasa berkeliling di kota Bandung dibandingkan mengetahui bandros sebagai jajanan tradisional khas Bandung.

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa pengenalan dan penyebaran informasi mengenai kue tradisional khas Bandung terutama pada pengenalan kue bandros ini harus dilakukan. Hingga saat ini, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengenalan kue bandros ini, sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk membuat buku ilustrasi interaktif sebagai media pengenalan kue bandros kepada anak-anak usia 6 hingga 8 tahun di Bandung.

Rachmawati Adam berkata jika ketergeseran jajanan tradisional pada anak dapat diatasi dengan memulai sebuah pengenalan terlebih dahulu. Pengenalan terhadap anak-anak mengenai kue bandros dapat membuat anak-anak juga mengetahui perbedaan kue bandros dengan kue lainnya yang berbentuk serupa seperti kue pukis, kue rangi dan kue pancong. Salah satu cara dari pengenalan dan penyebaran informasi mengenai kue bandros ini yaitu dengan membuat sebuah perancangan media informasi dan pengenalan berupa buku ilustrasi interaktif yang berisikan tentang kue tradisional khas Bandung yaitu kue bandros. Menurut (Qlbiah, Apsari, dan Wahab, 2020), buku ilustrasi memiliki fungsi untuk menjabarkan konteks dari satu informasi agar lebih mudah untuk disampaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dikarenakan peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai sebuah fenomena. Adapun fenomena yang terjadi yakni kurang dikenalnya jajanan tradisional Bandung seperti kue bandros oleh anak-anak dengan rentang usia 6 hingga 8 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi berupa pengamatan pada sentra kudapan tradisional yang menjual kue tradisional khas Bandung. Selain itu, peneliti juga

melakukan wawancara kepada para ahli yang berkaitan dengan topik dari penelitian ini, diantaranya kepada dosen Akademi Tata Boga Bandung, bidang buku anak, dan juga kepada anak-anak SD yang berusia 6 hingga 8 tahun. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data untuk mencari data-data dan juga informasi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian yang diperoleh dari beberapa jurnal, artikel, dan juga e-book.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan melakukan pendekatan studi kaji dengan melihat pengalaman-pengalaman dan pengamatan pribadi serta orang lain yang ahli dalam bidangnya. Selain itu didukung dengan studi literatur, peneliti juga mencari berbagai sumber yang terkait dengan desain dan juga layout desain grafis. Sumber informasi diseleksi, dievaluasi, dan dijadikan pendukung dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Peneliti melakukan observasi kepada beberapa tempat yang menjadi sentra kudapan tradisional khas Bandung, diantaranya pada daerah Cibiru, Panyileukan, Ujung Berung, Arcamanik, Margahayu, Buah Batu, Asia Afrika, Dipatiukur, Cisangkuy, Dago, Balai Kota Bandung, Braga, Pasar Kaliki, Suka Jadi, Gatotsubroyo, Lengkong, Tamansari, Purnawarman, Dayeuhkolot, Batununggal, Baleendah, Margacinta, dan Banjaran. Observasi juga dilakukan di jajanan jajanan yang berada di beberapa Sekolah Dasar, diantaranya yaitu SDN Cibiru 03, 04, 05, dan 06, SD Laboratorium UPI Cibiru, SDN Ujungberung, SD Asy-Syifa 1, SDN 261 Margahayu Raya, SDN 184 Buah Batu, SDN 006 Buah Batu, SDN 117 Batununggal, SD Plus Al-Aitaam, SDN Cipagalo 1-5. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pedagang kue bandros tidak terlihat di antara jajanan pedagang jajanan yang berada di pusat keramaian, dan tidak ditemukan pedagang kue bandros diantara

jajanan dagangan pada beberapa Sekolah Dasar yang menjadi tempat observasi peneliti. Penjual bandros yang ditemukan selama observasi berlangsung dapat dihitung jari saja, yakni hanya sebanyak 7 buah saja dengan 2 diantaranya yaitu pedagang bandros yang sama namun dengan lokasi berjualan yang berbeda. Salah satu dari 7 pedagang bandros ini ditemukan di dalam mall bernama Paris Van Java. Selama 2 jam mengamati pedagang kue bandros tersebut, terlihat jika pembeli dari kue bandros adalah orang dewasa dan ibu-ibu.



Gambar 1. Dokumentasi Observasi Jajanan di Sekolah Dasar dan Sentra Jajanan Kota Bandung (Sumber: Dokumen pribadi. Diambil pada 2 Mei 2023)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada anak-anak dari SDN Cipagalo 1 dan SD Al-Aitaam yang berada Kabupaten Bandung, terdapat 15 anak sekolah dasar. Dari ke-15 siswa tersebut, 6 orang diantaranya tidak mengetahui kue bandros, 4 mengetahui kue bandros tapi tidak tahu apa kue bandros itu dan bagaimana bentuk dari kue bandros itu sendiri karena mereka tidak pernah melihat atau merasakannya secara langsung, serta 5 siswa lainnya mengetahui



dan pernah mencoba kue bandros secara langsung. Faktor dari ke-10 siswa yang kurang mengetahui kue bandros ini yaitu karena tidak pernah melihatnya baik secara langsung maupun dari media cetak atau digital. Ke-15 siswa ini mengaku sudah dapat membaca dan menulis dengan baik. Siswa-siswa ini juga berkata bahwa mereka lebih memiliki ketertarikan untuk membaca buku yang tidak dipenuhi oleh tulisan saja, melainkan disertai oleh gambar juga. Saat diberikan dua contoh buku, yaitu buku "Ragam Kuliner Khas Kabupaten Bandung" dengan buku "Willa & Rempah Kesayangan Ibu", semua siswa serentak lebih memilih buku "willa & Rempah Kesayangan Ibu" karena tampilan buku yang lebih berwarna, tulisan yang mudah dibaca, serta teks yang tidak terlalu padat.

Selain melakukan wawancara pada anak-anak sekolah dasar, peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa ahli yang berkaitan dengan topik penelitian, yakni kepada dosen Akademi Tata Boga Bandung, Peneliti Buku Anak, serta kepada mahasiswa perguruan tinggi dengan jurusan Pendidikan PG/SD. Pada wawancara yang pertama, peneliti mewawancarai dosen Akademi Tata Boga Bandung yang bernama Rachmawati Adam untuk mencari data mengenai jajanan tradisional khas Bandung, khususnya kue bandros. Bu Adam berkata, selama 27 tahun menggeluti bidang jajanan pasar dia merasakan pergeseran budaya yang banyak dalam makanan. Dalam konteks makanan khas Bandung saja saat ini sudah tergeser dengan yang sebelumnya jajanan tradisional namun dimodernkan seperti kue kartika sari atau bolu susu lembang. Beliau mengatakan perubahan seperti ini memungkinkan untuk anak-anak tidak mengenal jajanan tradisional. Untuk hal itu, Bu Adam berpendapat bahwa mengenalkan jajanan tradisional ini juga harus dilakukan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dari wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pergeseran budaya tersebut, pengenalan dan penyebaran informasi mengenai kue tradisional khas Bandung terutama pada pengenalan kue bandros ini harus dilakukan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada peneliti buku anak yang bernama Yanuar Rahman untuk mengetahui mengenai dasar-dasar pembuatan buku anak. Beliau mengatakan bahwa untuk membuat buku anak terdapat beberapa ketentuan yang berbeda di setiap rentang umur dari target audiensnya yang telah ditetapkan oleh badan bahasa. Ketentuan ini dikelompokkan menjadi 3 kelompok. Pertama, jenjang pembaca awal B1 (perkiraan usia 6-8 tahun). Isi buku berupa olah pikir, olah rasa, dan olah karsa. Penggunaan yang dapat digunakan untuk kelompok B1 yaitu menggunakan pilihan kata yang umum, memuat 25-40 kosakata umum yang sering digunakan, menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk setara, penelitian kalimatnya tidak berbentuk paragraf, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (termasuk penelitian kata dalam ilustrasi). Untuk kebutuhan grafika pada buku anak kelompok B1 biasanya berisikan gambar dengan minimal proporsi 80%, jenis huruf yang tidak sulit dibaca, mengandung 7 kata per kalimat dan 5 kalimat per halamannya, serta buku yang menggunakan ilustrasi berwarna penuh. Kedua, jenjang pembaca B2 (perkiraan usia 7-9 tahun). Isi dan bahasa yang digunakan pada anak B2 ini sama seperti anak B1, namun dalam kebutuhan grafiknya, gambar yang berada pada format buku memiliki proporsi minimal 70%, jumlah maksimal kata yaitu 9 kata per kalimat dan 7 kalimat per halamannya. Ketiga, jenjang pembaca awal B3 (8-10 tahun). Sama seperti B1 dan B2, isi buku berupa olah pikir, olah rasa, dan olah karsa. Penggunaan yang dapat digunakan untuk kelompok B1 yaitu menggunakan pilihan kata yang umum, memuat 10-40 kosakata umum yang sering digunakan, menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk setara, penelitian kalimatnya tidak berbentuk paragraf, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar termasuk penelitian kata dalam ilustrasi. Pada kebutuhan grafika B3, proporsi minimal dari gambar yaitu 40%, lalu dalam satu halaman mengandung maksimal 12 kata per kalimat dan 3 paragraf per halaman. Berdasarkan perspektif Pak



Yanuar serta dasar-dasar pembuatan buku anak, peneliti tertarik untuk membuat buku ilustrasi interaktif dengan konsep kreatif dengan menggunakan gaya ilustrasi kartun, sehingga dapat menarik minat baca dari anak-anak.

Pada wawancara selanjutnya, peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa perguruan tinggi dengan jurusan pendidikan PG/SD yang pernah melaksanakan masa mengajar siswa kelas 1, 2, dan 4 SD selama 45 hari dan siswa kelas 3 selama 75 hari. Salwa berkata jika bahwa cara belajar untuk sekolah dasar saat ini menggunakan cara tematik, di mana buku pelajaran yang dipelajari menggunakan bahasa atau kosa kata yang memungkinkan anak lebih mudah untuk mengerti. Cara belajar anak akan dibawa untuk bercerita, berimajinasi, dan berinteraksi, hal ini membuat siswa sekolah dasar saat ini rata-rata lebih tertarik dengan buku yang mengandung cerita dan sesuatu yang bisa membuatnya berinteraksi secara dua arah. Untuk memberikan informasi dalam buku, Salwa berkata siswa yang pernah dia ajari lebih tertarik membaca informasi yang berupa percakapan antara dua orang atau lebih dibandingkan dengan informasi berbentuk narasi panjang. Menurut Salwa, penggunaan bahasa serta gambar yang mudah dipahami oleh anak sangatlah penting, karena adakalanya jika siswa yang tidak mengerti namun tidak berani untuk menanyakannya pada guru akan menanyakan hal yang tidak dia mengerti kepada temannya. Untuk siswa SD, alur dari urutan tataletak kalimat atau gambar yang dibuat untuk anak juga harus dibuat sederhana, karena tak jarang untuk halaman yang berisikan dialog, siswa SD tidak mengetahui alur membaca panel satu ke panel lainnya yang benar itu bagaimana.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada tiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa jajanan tradisional mulai tergeser dengan jajanan modern. Pergeseran ini membuat anak-anak kurang mengenali seperti apa kue bandros itu. Kue bandros merupakan jajanan khas Bandung yang melegenda sehingga perlu untuk dikenalkan kepada anak-anak. Pengenalan kue bandros

kepada anak-anak khususnya siswa SD kelas 1-6 dapat dilakukan melalui media buku. Buku memiliki peran penting bagi anak. Sebagai contohnya, selain untuk mengurangi *screentime* anak terhadap *gadget*, buku juga dapat melatih motorik halus pada anak. Buku yang dibuat untuk anak lebih baik menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, narasi yang tidak terlalu panjang, serta menggunakan gambar yang mendominasi tiap halamannya.

Peneliti juga melakukan analisis terhadap matriks karya sejenis, dimana dari tiga karya sejenis yang telah dibuat matriks, dapat disimpulkan jika penggunaan gaya semi realis adalah gaya yang cukup sering digunakan oleh buku yang mengenalkan makanan agar gambar tersebut menyerupai objek aslinya dan pembaca akan lebih mudah mengenali objek tersebut. Selain gambar, penggunaan latar yang tidak terlalu ramai juga dapat memberikan pembaca kenyamanan saat membaca atau melihat isi dari buku tersebut.

### **Konsep Perancangan**

Berdasarkan hasil dari analisis fenomena serta data observasi, wawancara, dan studi literatur, pesan yang ingin disampaikan pada perancangan ini yakni peneliti ingin memperkenalkan kue bandros kepada anak-anak berusia 6 hingga 8 tahun. Pesan tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi sekaligus edukasi kepada anak-anak mengenai apa itu kue bandros, bagaimana awal mula munculnya kue bandros, bahan-bahan, serta cara memasak kue bandros, dan perbedaan antara kue bandros dengan kue lainnya yang memiliki bentuk serupa.

Konsep kreatif yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah memberikan informasi mengenai kue bandros khas Bandung melalui sebuah cerita yang dibawakan oleh karakter yang bernama Yuma. Karakter yang akan disajikan dalam buku ini akan disesuaikan dengan usia dari target sasaran yaitu anak dengan usia 7 tahun yang bernama Yuma. Yuma akan digambarkan sebagai anak yang aktif, ceria, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme Yuma pada suatu hal yang ditujukan untuknya. Selain diisi dengan

cerita, buku ini juga terdapat beberapa bagian interaktif seperti menggerakkan tuas, membuka tutup bagian *flip flop*, melepas pasang bagian buku, dan menulis di atas nama-nama kue yang sudah ditandai dengan tulisan bergaris putus-putus menggunakan spidol.

Adapun Media utama dari perancangan ini yaitu buku ilustrasi interaktif. Buku ini akan dirancang dengan ukuran 20x20 cm, menggunakan art carton 310 gsm yang diaminasi *glossy* sebagai isinya, dan *hard cover* laminasi *glossy* sebagai sampulnya. Halaman yang terdapat di dalam buku menggunakan jenis layout yang bervariasi, seperti *single page spread*, *double page spread*, dan juga spot. Media pendukung yang dibuat dalam perancangan ini diantaranya media social berupa Instagram sebagai media untuk mempromosikan buku secara online, media cetak seperti X-Banner dengan ukuran 60 x 160 cm dan juga poster dengan ukuran A3, serta merchandise berupa sticker, tumblr, post card, dan juga spidol.

Peneliti merancang konsep visual berdasarkan konsep pesan dan konsep kreatif. Unsur warna yang akan digunakan yaitu warna-warna cerah dengan sifat warna warmtone. Sehingga warna yang terhasil pada ilustrasi isi buku akan terlihat lebih mencolok. Lalu, font yang digunakan yaitu sans serif yang memiliki bentuk yang menyerupai tulisan tangan. Bentuk dari font ini dapat memberikan kesan yang playful terhadap buku. Meskipun bentuk font ini seperti tulisan tangan, namun bentuk dari font ini dapat dibaca dengan jelas dan mudah.

### Chewy



ABCDEFGHI  
JKLMNOPQRST  
UVWXYZ  
abcdefghijkl  
lmnopqrstuvwxyz  
1234567890

Gambar 2. Font Chewy

(Sumber: Dokumen pribadi. Diambil pada 28 Juli 2023)

### Gaegu Bold

A B C D E F G H I  
 J K L M N O P Q R S T  
 U V W X Y Z  
 a b c d e f g h i j k  
 l m n o p q r s t u v w x y z  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 3. Font Gaegu Bold

(Sumber: Dokumen pribadi. Diambil pada 28 Juli 2023)

Peneliti juga menggunakan gaya ilustrasi kartun dengan menggunakan teknik ilustrasi digital.



Gambar 4. Contoh Gaya Ilustrasi

(sumber: Internet,. Diambil pada 13 Juni 2023)

Lalu, pada perancangan buku “Yuma & Kue Setengah Lingkaran” ini, jenis *layout* yang digunakan bervariasi, seperti *single page spread*, *double page spread*,

dan juga spot. Penggunaan jenis *layout* ini disesuaikan dengan narasi yang akan digunakan di tiap halamannya.

### Hasil Perancangan



Gambar 5. Karakter Yuma

(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 28 Juli 2023)

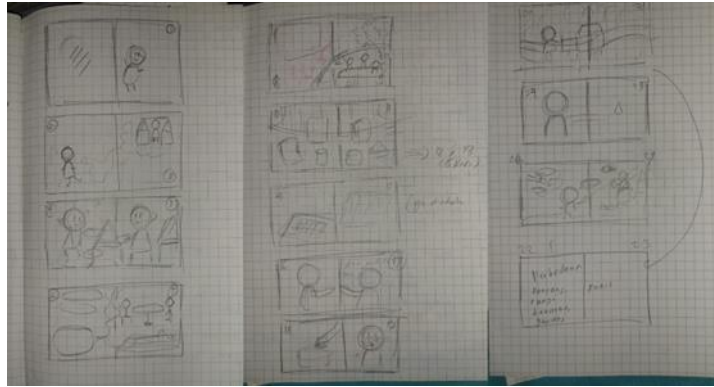


Gambar 6. Ekspresi Yuma

(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 28 Juli 2023)

### Produksi Media Utama

### Sketsa dan *Lineart*



Gambar 7. Sketsa *Storyboard* Yuma & Kue Setengah Lingkaran  
(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 28 Juli 2023)

### Pewarnaan dan Finishing



Gambar 8. Pewarnaan dan *Finishing* Yuma & Kue Setengah Lingkaran  
(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 28 Juli 2023)



### Mock-Up Media Utama dan Media Pendukung



Gambar 9. Mockup Buku  
(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 9 Agustus 2023)



Gambar 10. Mockup Buku  
(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 9 Agustus 2023)



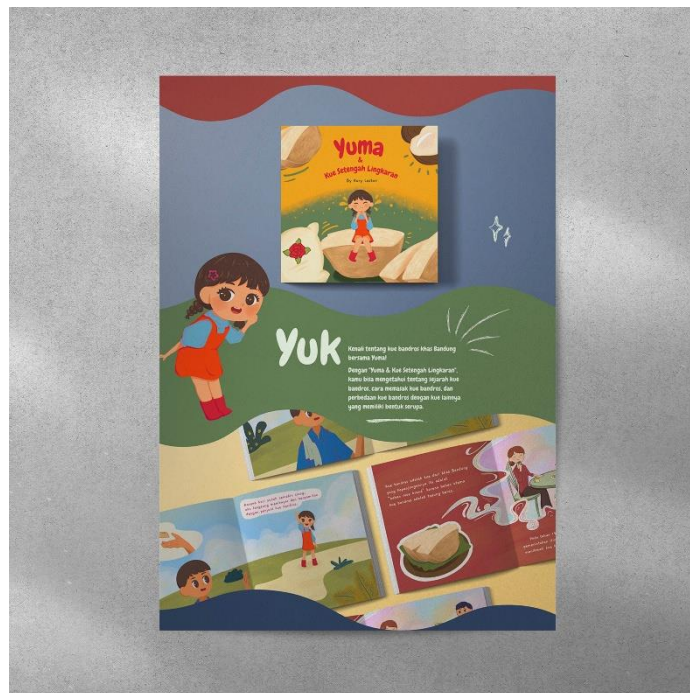
Gambar 11. Mockup X-Banner  
(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 9 Agustus 2023)



Gambar 12. Mockup Post Card  
(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 9 Agustus 2023)



Gambar 13. Mockup Sticker  
(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 9 Agustus 2023)



Gambar 14. Mockup Poster  
(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 9 Agustus 2023)



Gambar 15. Mockup Bantal Bandros  
(sumber: dokumen pribadi. Diambil pada 9 Agustus 2023)

## KESIMPULAN

Kue bandros merupakan salah satu kue tradisional khas Bandung yang dibuat pada tahun 1990-an saat Bandung berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Eksistensi dari kue tradisional khas Bandung ini sudah mulai menurun karena adanya perubahan gaya hidup dan jarang ditemui pedagang kue bandros di tempat-tempat keramaian, sekolah, dan sekitar perumahan. Hal ini menyebabkan anak-anak SD kurang mengetahui dan bahkan tidak mengetahui mengenai kue bandros.

Untuk mengenalkan kue bandros kepada anak-anak sekolah dasar dapat dimulai dengan membuat perancangan buku ilustrasi dengan judul "Yuma & Kue Setengah Lingkaran" yang berisikan informasi mengenai awal mula bandros dibuat, bahan-bahan, dan perbedaan bandros dengan kue lain yang serupa sebagai media pengenalan kue bandros kepada anak-anak berusia 6-8 tahun.

Setelah menyelesaikan penelitian untuk Tugas Akhir, peneliti telah merangkum saran yang dapat menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perancangan buku ilustrasi mengenai kue tradisional khas bandung.

1. Memperbanyak seri dari buku ilustrasi untuk memperkenalkan kue khas Bandung yang lainnya.
2. Melakukan pengkajian data lebih dalam mengenai objek yang akan dibahas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Soesilo, Dewi (2013, 1 Februari). Kue-Kue Goreng Tradisional. Diakses pada 17 Oktober 2022, 22.46 WIB, dari Books.google.co.id, website: [https://books.google.co.id/books?id=\\_ugKN6Qnhi8C&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=_ugKN6Qnhi8C&source=gbs_navlinks_s)
- Anis (2022, 09 Maret), 10 Kue Tradisional Berbahan Kelapa Parut, Hadirkan Cita Rasa Gurih. Diakses pada 17 Oktober 2022, 23.14 WIB, dari idntimes.com, website: <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/siti-anisah-2/kue-tradisional-berbahan-kelapa-parut-c1c2?page=all>
- Sarwono, J. 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nugroho, S. 2015. Manajemen Warna dan Desain. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Putra, R.W. 2021. Pengantar Desain Komunikasi Visual dalam Penerapan. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Gina, Fransiska Viola. 2022. Cerita Bergambar: Pengertian, Fungsi, Karakteristik, dan Langkah Membuatnya. Jakarta: Bobogrid.

Fatimah, Elni (2021, 30 Desember). Hilangnya Pesona Makanan Tradisional di Tengan Arus Globalisasi. Diakses pada 17 Oktober 2022, 23.37 WIB, dari kompasiana.com, website:

<https://www.kompasiana.com/elatifimah1429/61cbf13b9bdc406c40597772/hilangnya-pesona-makanan-tradisional-ditengah-arus-globalisasi>

Prihatmoko, Setiyo (2022, 24 Juni). Apa itu Ilustrasi Digital dan Untuk Apa?. Diakses pada 1 November 2022, 13.04 WIB, dari stekom.ac.id, website:

<http://desain-grafis-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Apa-itu-ilustrasi-digital-dan-untuk-apa/009490e44139d04a217ca6dfef65113f59b8eac2>

Nuramini, D., Apsari, D., & Wahab, T. (2020). Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Informasi Mencintai Diri Sendiri untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Korban Bullying. E-Proceeding of Art and Design, 7(2), 1252–.

Slamet, Ayyub Hamdanu Budi Nurmana Mulyana (2022, 26 Agustus). Jenis-Jenis Teknik *Coloring* Secara Digital. Diakses pada 1 November 2022, 13.22 WIB, dari stekom.ac.id, website: <http://desain-grafis-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Jenis-Jenis-Teknik-Coloring-Secara-Digital/e9ea6c82c4459bba543ac0718091c0f74aa43514>

Hanisha, F., Djalari, Y. A., & Hutama, K. (2018). Bahasa Visual, Gambar Anak, dan Ilustrasi Pada Buku Cergam Anak. Jurnal Seni Dan Reka Rancang, 1(1), 63–82.

Zainudin, Ahmad (2021, 25 November). Teori Warna Desain. Diakses pada 1 November 2022, 13.42 WIB, dari srekom.ac.id, website:

<http://desain-grafis-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Teori-Warna-dalam-Desain/bf64e500ca8ff5f34f830084c9f7db87d7a7092b>

Gusti, I., Kusuma, P., & Sastrosubroto, A. (2015). Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Memperkenalkan Implementasi Tri Hita Karana Pada Organisasi Subak di Bali. 2(2), 780.



Ramadhan, Wahyu (2022, 6 Juli). Kamu Anak Desain Grafis? Simak Dulu Aturan Penggunaan Warna Ini. Diakses pada 2 November 2022, 07.27 WIB, dari [kreativv.com](https://kreativv.com), website:

<https://kreativv.com/aturan-penggunaan-warna/view-all/>

Wijayati, Endah (2022, 5 November). Resep Kue Bandros yang Empuk. Diakses pada 9 November 2022, 20.04 WIB dari [Fimela.com](https://www.fimela.com), website: <https://www.fimela.com/food/read/5116388/resep-kue-bandros-yang-empuk>

